

## **BAB III**

### **PAPARAN PENELITIAN**

Sepanjang sejarah pemikiran Islam, diskursus tentang kalam (teologis) telah menjadi fokus kajian para ulama dan intelektual muslim, di samping kajian pemikiran tasawuf dan fiqih, baik sejak masa klasik, pertengahan maupun kontemporer. Kajian kalam menjadi aktual lantaran bersentuhan dengan aspek keimanan bagi seorang muslim. Semula, istilah kalam bermakna ucapan, perkataan yakni perkataan Tuhan (*kalam Allah*), yang bersifat sakral, dan berhubungan dengan masalah keimanan kepada Tuhan. Sehingga setelah menjadi satu disiplin ilmu sering diterjemahkan menjadi ilmu tauhid, ilmu ‘aqaid, atau bahkan teologi. Dalam perkembangan berikutnya, istilah ilmu kalam atau teologi membahas segala sesuatu berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan terhadap ajaran agama. Hal seperti itulah yang mau direkonstruksi oleh Nurcholish Madjid, melalui tulisan-tulisannya yang menggunakan pendekatan rasional dalam merekonstruksi konsep kalam dan sufisme sebagaimana yang dipahami masyarakat Islam Indonesia sebagai berikut ini:

#### **A. Tauhid Esensi Taqwa**

Dari keseluruhan pembaruan Islam Nurcholish, apabila ditelusuri dari sumbernya yang dalam, ia selalu berangkat dari konsep tauhid, yang menurutnya mempunyai efek pembebasan. Tauhid dalam pemikiran Nurcholish, merupakan sentral dan dari konsep itu ia transformasikan dalam bentuk pemikiran yang lebih

praktis aplikatif dalam kehidupan sosial umat Islam. Kalimat tauhid (لا إله إلا الله) mengandung dua ungkapan: peniadaan (*nafyu; negation*) dan pengukuhan (*itsbat; affirmation*), yakni “tiada Tuhan selain Tuhan”. Perkataan “tidak ada tuhan” (dengan “t” kecil) adalah peniadaan, dan perkataan “melainkan Tuhan” (dengan “T” besar) adalah pengukuhan. Pada yang pertama, berarti pembebasan manusia dari objek-objek palsu dan mitologis, yakni sikap menuhankan kepada selain Allah, maka setelah kebebasan itu diperoleh, harus diisi dengan kepercayaan yang besar, yakni ketundukan manusia kepada Tuhan atau Allah.<sup>1</sup> Dalam posisi pemikiran seperti ini, pembaruan Nurcholish dapat dipandang sebagai “*purifikasi*” (pemurnian kepercayaan kepada Tuhan). Purifikasi itu akan tampak dari dua hal:

1. Melepaskan diri dari kepercayaan palsu
2. Pemusatan kepercayaan hanya kepada Yang Benar (Allah) yang memiliki dimensi absolutisme.<sup>2</sup>

Efek pembebasan tauhid di atas, dari pembebasan yang bersifat individual, kemudian akan mengalir kepada pembebasan sosial yang bersifat egalitarian. Dalam perspektif inilah, ia membangun pandangannya tentang demokrasi dan keadilan sosial di Indonesia. Lebih lanjut, untuk menerapkan ajaran tauhid, Nurkholish melakukan sosialisasi gagasannya dengan mengutip pendapat para tokoh Islam antara lain seperti Muhammad Iqbal, cara kerja semacam itu,

---

<sup>1</sup>Lihat Nurchoish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992)

<sup>2</sup>Nurchoish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*,

bertujuan agar setiap orang tahu bahwa tidak ada sesuatupun yang pantas disucikan selain Allah. Akibat dari tauhid ini, menurut Nurcholish, bahwa pandangan Islam terhadap dunia ini dan masalah-masalahnya adalah realitas, dilihat menurut apa adanya, tidak mengadakan penilaian lebih dari apa yang sewajarnya dipunyai oleh obyek itu, hanya saja Islam mengatakan adanya pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam hubungan antara alam dan Tuhan itu sedemikian rupa, sehingga wajar bagaikan badan denan kepala di atas dan kaki di bawah, artinya kepercayaan kepada Tuhan mendasari pandangan pada alam, dan tidak sebaliknya, seperti pada ajaran materialisme dialektika.<sup>3</sup> Pandangannya tentang tauhid juga menjadi landasannyatentang kemungkinan pembangunan etos kerja dari sudut Islam. Etos kerja dan disiplin tinggi harus berdasarkan pada “*dasar nilai kerja*”, yang oleh Nurcholish disebut dengan “*niat*” (komitmen), yang berkaitan erat dengan sistem nilai (*value system*).<sup>4</sup>

Bagi seorang muslim, niat atau komitmen kerja itu harus selalu ditransendensikan pada Allah, sehingga mengerjakan sesuatu demi mencari ridha Allah, dengan senirinya berimplikasi bahwa tidak boleh melakukannya dengan sembrono, seenaknya, dan tidak terprogram. Kerja harus diniati dengan *ikhlas* dan *ihsan* (mengerjakan secara optimal).<sup>5</sup> Inilah, kata Nurcholish, etos kerja yang perlu tumbuh bagi kaum Muslim, agar Indonesia menjadi bangsa yang maju dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi di masa depan. Baginya,

---

<sup>3</sup>Andito Suwinyo, *Buruh Bergerak: Membangun Kesadaran Kelas*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012), hlm. 31.

<sup>4</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, edisi digital, III, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 2016.

<sup>5</sup>Budhy Munawar Rachman, 1995 Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia:, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, vol. VI.

apabila umat Islam Indonesia maju, berarti Indonesia juga akan maju, begitu pula sebaliknya. Maka, Ia sangat yakin bahwa maju mundurnya Indonesia sangat tergantung pada umat Islam itu sendiri. Sebab manusia pada dasarnya diciptakan adalah untuk bermasyarakat. Inilah yang sering disebut dengan manusia sebagai makhluk sosial. Adanya sesama manusia itu di dalam suasana kesadaran individu mempengaruhi pikiran, perasaan beserta perbuatannya. Manusia dengan manusia yang menetap dalam suatu daerah dan mempunyai tujuan bersama dapat disebut masyarakat. Terlebih sudah menjadi sifat pembawanya manusia hanya dapat hidup dalam masyarakat. Manusia adalah *zoon politikon* atau makhluk sosial. Manusia dan masyarakat merupakan pengertian komplementer.<sup>6</sup>

Oleh karena itu menurut Nurcholishh Madjid pembaharuan harus mengandung empat unsur yaitu, *pengetahuan, motivasi, kehendak* dan *kemampuan*. Bila salah satu unsur ini hilang, maka tidak bisa menyebutnya tindakan yang disengaja. Tindakan tanpa pengetahuan pasti bergerak secara instingtif seperti orang yang mengigau. Tindakan tanpa motivasi pasti tak bertujuan seperti orang yang berjalan tak tentu arah. Tindakan tanpa Kehendak pasti terpaksa seperti dipaksa minum oleh orang lain dengan kondisi fisik tak berdaya. Tindakan tanpa kemampuan pasti khayalan misalnya ingin terbang ke bulan tanpa alat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Liberty, 2005), hlm. 3.

<sup>7</sup>Andito Suwignyo, *Buruh Bergerak: Membangun Kecerdasan Kelas*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012), hlm. 31.

Gerakan lahir dari sebuah ide, gagasan, teori, konsep yang sudah disepakati minimal dari individu individu ataupun kelompok untuk mencapai sebuah tujuan. Ketika individu sudah mencapai kesadaran untuk bergerak Begitu pun masyarakat. Jika individu-individu ini mempunyai tujuan bersama maka mereka akan bergerak bersama demi terjadinya perubahan sosial. Lalu apa yang membuat kesadaran individu ini menguat sehingga menyatu dan bertindak untuk sebuah perubahan. Disinilah kekuatan ideologi mempunyai tiga struktur: gagasan, sikap dan tindakan. Gagasan muncul setelah Indra menyingkap suatu realitas yang disebut sebagai pengetahuan. Perolehan atas suatu gagasan bergantung pada sejauh mana kesadaran yaitu respon terhadap rangsangan dari lingkungan. Acapkali diabaikan dalam setiap pergerakan seakan sudah paling benar, sehingga terkadang lupa diri bahwa ada yang lebih besar daripada seorang makhluk Tuhan. Prematur dan amburadul serta tidak mengerti apa sejatinya yang menggerakkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan asalkan itu baik menurut sebagian besar orang dalam masyarakat, maka gerakan itu lahir dari sang pencipta. Akan tetapi jika sebuah tindakan itu dalam perbuatan yang tercela maka itu adalah dari dalam diri manusia sendiri. Sebegitu jernih ulama terdahulu menyebut bahwa manusia adalah tidak ada apa-apanya dari yang menciptakan.<sup>8</sup> Karena itu Nurcholishh Madjid berpendapat untuk melakukan gerakan pembaharuan harus adanya persyaratan manusia yang berkualitas yakni yang Takwa, di mana menurutnya takwa adalah kesadaran penuh akan kehadiran Allah SWT. dan berusaha keras menyesuaikan diri dengan tata nilai *rabbaniyyah* (ketuhanan). Kata "kesadaran"

---

<sup>8</sup>Lihat Nurcholishh Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.

terasa lebih merasuk. Nurcholishh Madjid mengandaikan adanya gerak, batin, penjiwaan dan keinsyafan bahwa Allah meliputi dirinya. Puncak kesadaran tersebut bisa dicapai diantaranya dengan merenungkan dari mana manusia berasal dan akan kemana kalau dalam kehidupan ini. Allah diimani sebagai sebab keberadaan segala sesuatu, dia pula Terminal paling akhir dari segala maksud yang dijalani dalam kehidupan ini.

Kata Takwa (*taqwa*) secara luas mengandung makna pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsu yang negatif, agar manusia melakukan tindakan yang baik, benar, adil, amanah, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezhaliman. Sebagaimana menurut Nurcholishh Madjid bahwa dorongan Berbuat baik itu sudah merupakan bakat *primodial manusia* yang merupakan *fitrah manusia*.<sup>9</sup> Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa Fitrah sangat terkait dengan makna hidup.<sup>10</sup> Nurcholishh Madjid berpendapat bahwa sikap Takwa lahir dari adanya kesadaran moral yang *transcendental*. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia (*akhlakul karimah*), dimana Tuhan selalu hadir

---

<sup>9</sup>Nurcholishh Madjid, *Amal Shaleh dan Kesehatan Jiwa, dalam Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 186.

<sup>10</sup>Lihat Nurcholishh Madjid, Kata Pengantar di Buku Hanna Djumma Bastaman, *Meraih Makna Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. xv-xxvii.

dalam kesadaran perilaku hidupnya dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah SWT marah dan murka.<sup>11</sup> Mengenai Takwa ini Nurcholishh Majid lebih jauh menjelaskan sebagai berikut:

“Takwa biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan”. Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi tidak merangkum seluruh pengertian tentang Takwa takut kepada Tuhan. Tidak mencakup segi positif Takwa. Sedangkan sikap menjaga diri dari perbuatan jahat hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna Takwa, dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan terdengar terlampau legalistik.”

Atas dasar alasan tersebut di atas maka Nurcholish Majid lebih cenderung memahami takwa sebagai kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) pengalaman dan kesadaran ketuhanan tersebut menurutnya selanjutnya, merupakan pengalaman dan kesadaran kerohanian yang sangat tinggi. Sebagaimana beliau menyatakan sebagai berikut:

*Dalam wujudnya yang sempurna pengalaman ketuhanan adalah yang dimaksud dengan “kasyf” dan “tajalli” dalam peristilahan kaum Sufi dapat diterjemahkan sebagai “penyingkapan” yaitu pengalaman tersingkapnya tabir hijab pancaran Ilahi. Dalam keadaan seperti itu pancaran Ilahi menyatakan diri pada seseorang (Tajalli, teofani). Suatu pengalaman yang hanya diperoleh seseorang yang telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam perkembangan kehidupan kerohaniannya, melalui proses olah rohani.<sup>12</sup> Dengan kesadaran seperti itu Menurut Nurcholish Majid, akan mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (fitrah) kita untuk berbuat baik (hanifiyyah) sebagaimana yang disuarakan oleh hati nurani.<sup>13</sup> Lebih lanjut Nurcholish Majid mengatakan kesadaran akan hadirat Ilahi itu sesungguhnya merupakan inti hakikat kemanusiaan. Sebab kesadaran itu merupakan kelanjutan hakikat primordial manusia,*

---

<sup>11</sup>Lihat Nurcholishh Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 41-50.

<sup>12</sup>Nurcholishh Majid, *Islam Agama Peradaban*, hlm. 190-191.

<sup>13</sup>Nurcholishh Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 45.

yaitu manusia sebagai makhluk dalam alam rohani (yang tanpa ruang dan waktu) sebelum dilahirkan ke dunia, yaitu hakikat kemanusiaan yang telah mengikat perjanjian primordial dengan Tuhan berwujud persaksian bahwa Allah yaitu satu-satunya Dzat yang boleh dan wajib disembah adalah rabb, pelindung, pemilik dan penguasa Karena itu manusia adalah makhluk ketuhanan dalam arti bahwa ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak masa primordial nya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan mencari dan menemukan Tuhan itu disebut Hanif.<sup>14</sup>

Takwa dalam pengertian mendasar demikian menurut Nurcholish Madjid adalah sejajar dengan pengertian rabbaniyah yaitu:

“sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaatinya yang menjadi salah satu tujuan pokok diutusny nabi atau Rasul kepada umat manusia.”

Bila Takwa berorientasi dengan semangat kehadiran Tuhan maka akan membimbing seseorang ke arah budi pekerti luhur, dengan sendirinya ia akan melakukan sesuatu yang baik. Dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya yakni akan memperoleh tolak ukur kebaikan di dalam kehidupannya. Manusia harus menyadari bahwa ia senantiasa di dalam pengawas. Kata pengawasan ini Sinonim dengan kata *mengetahui* bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia sebagaimana di dalam surah al-Mujadilah 58: 7.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ

رَابِعُهُمْ وَلَا حَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

<sup>14</sup>Nurcholishh Madjid, *Islam Agama Peradaban*, hlm. 191-192.



*Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada dilangit dan dibumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dia keempatnya. Dan Tiada pembicaraan antara lima orang melainkan dialah keenamnya. Dan Tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Kandungan dalam ayat ini, Tuhan melakukan pengawasan secara langsung kepada manusia, yaitu Allah menyaksikan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi, tidak ada yang tersembunyi pun bagi-Nya. tiada bisikkan dan pembicaraan rahasia yang tak terdengar oleh Allah. Dia mengetahui segala perkataan dan yang terjadi di antara mereka. Dan Dia (Allah) mengetahui dimanapun mereka berada. Sebab pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, semua perilaku manusia baik yang nampak maupun tersembunyi dapat diketahui oleh Allah. Dengan menyakini adanya pengawasan Allah kepada manusia, maka akan menyadarkan manusia untuk selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang-Nya, dan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Dan pengawasan Tuhan itu melekat kepada manusia sebagaimana terdapat di dalam surah Qaaf (50) : 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*Artinya: “dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”*

Allah menciptakan manusia dan mengetahui isi pembicaraan hatinya, dalam hal ini Allah telah menyatakan kedekatannya dengan manusia. Segala

sesuatu yang diperbuat oleh manusia senantiasa mendapat pengawasan dari Allah. Dan manusia hendaknya senantiasa berbuat baik karena selalu dalam pengawasan Tuhan. Menurut Nurcholishh Madjid, bahwa ukuran kebaikan itu menurutnya, *pertama*, dari model primordial yang diberikan tuhan yaitu hati nurani untuk menerangi sikap manusia. Ukuran kebaikan yang *kedua*, ialah agama dan merupakan fitrah yang diturunkan Tuhan (fitrah munazzalah) untuk memperkuat kecenderungan hati nurani tadi. Kemudian yang *ketiga*, penghormatan terhadap perjanjian-perjanjian (*mu'ahadah al-'uqud*) baik perjanjian dengan Tuhan maupun sesama manusia, sebab Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian-perjanjian atau kontrak-kontrak (*'uqud*) di antara makhluk.

Takwa merupakan bagian dari pesan-pesan keagamaan yang bersifat universal yang berlaku untuk semua umat manusia, dalam al-Qur'an ada penegasan bahwa pesan keagamaan itu sama untuk para pengikut nabi Muhammad SAW. dan mereka yang menerima kitab sebelumnya yakni pesan untuk bertakwa kepada Allah sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ

أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

*Artinya: "dan sungguh telah kami perintahkan kepada mereka orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepada kamu supaya bertakwa kepada Allah." (QS. An-nisa (4) : 131).*

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ

بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: “dan sebenarnya inilah jalanku jalan yang lurus dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan yang lain Sebab berbagai jalan yang lain itu akan menyimpak kamu dari jalannya begitulah yang dia pesankan kepada mu semua semoga kamu bertakwa. (QS. al-An’am (6) : 153).*

Menurut Nurcholishh Madjid bahwa:

*“pesan-pesan takwa dari Tuhan tersebut adalah kelanjutan kewajaran tabiat alami manusia, karena itu pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spatial (untuk segala tempat). Oleh karena itu merupakan kesatuan esensial semua pesan Tuhan.”<sup>15</sup>*

Bagaimana aku seharusnya bergerak? Mengapa dalam gerakanku masih belum menemukan perubahan, minimal bagi diriku ataupun bagi kelompokku? Sampai yang paling bodoh, bagaimana dalam gerakan ku aku mendapat keuntungan secara pribadi? Itu adalah serentetan pertanyaan yang terkadang hadir di benak (sebagian) pekerja sosial. Sebagian diantaranya mungkin sudah lupa oleh zamannya, bahwa ia adalah seorang hamba, dimanapun kapanpun tanpa mengecualikan saat ia sedang bergerak untuk perubahan. Sama halnya ketika seorang tokoh yang menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Ia begitu sabar dan berhati-hati dalam *ngemong* masyarakatnya. Bentuk kehatian inilah yang kemudian sebagian orang menyebutnya lamban dan tidak berarti apapun, namun di sinilah letak proses yang sebenarnya. Tiap hari bersinggungan dengan

<sup>15</sup>Nurcholishh Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 47.

masyarakat sekitar, dengan persoalan konkrit di masyarakat. Ia tidak tergesa-gesa dan “tidak terlalu merisaukan” *idealitas* yang seringkali berseberangan dengan *realitas*. Memang benar bahwa “tergesa-gesa adalah termasuk perbuatan setan”. Namun hal demikian tidak berarti bersikap apatis atau tidak melakukan apa-apa, namun semua hal ada caranya dengan alurnya masing-masing.

Sebagai contoh, dalam membangun sebuah istana yang besar, tinggi dan indah, bermula dari perencanaan yang sistematis, proses menggambar, perhitungan yang matang hingga strategi untuk mewujudkan itu. Akan tetapi ditengah-tengah perjalanan, tidak pernah tahu apa yang akan terjadi secara tiba-tiba. Disinilah waktu dimana manusia harus meraba diri, bahwa dalam membangun sebuah istana atau gerakan untuk perubahan ada sela yang terlewatkan, ada kekhilafan. Barangkali melewatkan atau lupa meng-*istigfar*-kan langkah gerak sehingga tujuannya terhambat atau prosesnya menuai banyak persoalan. Dalam bergerak mengabaikan dengan pola hidup masyarakat sekitar, lupa bahwa ada etika dan moral yang sudah terbangun dalam masyarakat. Kendati demikian, takwa adalah perkara yang tidak dapat diukur, karena wewenang Tuhan. Maka manusia tidak boleh mengambil wewenang Tuhan, sebab menilai takwa orang lain itu bukan wewenang manusia. Sehingga manusia tak patut bertanya apakah dalam pergerakan dalam prosesnya sudah menumbuh dengan ketakwaan. Bergerak yang mentakwakan adalah sebuah proses perjuangan, menuju perubahan yang hakiki dengan tidak mengabaikan hakikat diri. Bergerak yang mampu meningkatkan kebaikan dan kesadaran yang komprehensif dalam

beragama, berbangsa dan bernegara, baik ketika menjalani kehidupan sehari-hari secara individu maupun kelompok.

## **B. Konsep Eskatologis dan Konteks Ketakwaan**

Dalam buku “Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat”, Nurcholish kembali mengungkapkan konsep eskatologisnya dengan pendekatan rasional, historis dan sosiologis. Hal ini berbeda sekali dengan pendekatan yang lazim digunakan masyarakat Islam Indonesia yang lebih menitikberatkan pada pendekatan doktrinal, terutama dalam hal konsep dunia dan akhirat. Ketika menjelaskan konsep “urusan dunia” (*umur al-dunya*), Nurcholish membagi dua kategori: peranan *takdir* dan peranan *sunnatullah*. Nurcholish menjelaskan, bahwa sesungguhnya yang diajarkan oleh Islam bukanlah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang dikotomis, dalam arti terpisah dan bertentangan. Islam hanya mengajarkan bahwa antara keduanya itu berbeda namun merupakan kesambungan atau kontinuitas, karena keduanya dipertautkan dan dipersatukan dalam satu hukum ketentuan Tuhan yang mengatur lingkungan hidup dunia ini, serta pola kehidupan manusia itu sendiri secara tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu hukum ketentuan Tuhan atau takdir.<sup>16</sup> Menurutnya, istilah takdir dalam al-Qur’an ialah hukum ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur pola perjalanan dan “tingkah laku” alam ciptaan-Nya, khususnya alam material. Misalnya takdir pola perjalanan atau peredaran matahari,<sup>17</sup> takdir

---

<sup>16</sup>Lihat Budhy Munawar-Rahman 1995 “Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia,” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. VI.

<sup>17</sup>Lihat Nurcholishh Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.

untuk pola perjalanan rembulan dan matahari, yang memungkinkan manusia menjadi keduanya itu sebagai dasar perhitungan waktu yang pasti.<sup>18</sup> Dari pengertian takdir ini, menurutnya tidak lain padanan atau ekuivalensi istilah sehari-hari “hukum alam”.<sup>19</sup> Maka sudah tentu untuk mendapatkan sukses dalam kehidupan duniawi ini manusia dituntut untuk memahami hukum ketentuan Allah bagi lingkungan sekelilingnya, yaitu alam. Implikasi pemahaman semacam itu khususnya pemahaman lingkungan material hidup di dunia ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan secara konkret dalam bentuk teknologi, baik yang kuno maupun modern.<sup>20</sup> Akan tetapi, menurut Nurcholish hidup di dunia tidak cukup hanya bermodal ilmu pengetahuan semata, sebab ilmu pengetahuan bukanlah jaminan untuk kebahagiaan sejati dan langgeng. Manusia dengan merujuk peristiwa pengusiran Adam dari surga memerlukan sesuatu yang lebih daripada ilmu pengetahuan, yaitu ajaran ajaran moral (*kalimat*) dari Tuhan yang bila diikuti akan menghindarkan manusia dari kemungkinan terjatuh pada kesesatan hidup. Dalam bahasa kontemporer, secara empiris terbukti bahwa keselamatan dan kebahagiaan hidup tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu pengetahuan saja. Itulah hidayah atau petunjuk hidup dari Allah yang akan membebaskan manusia dari rasa takut atau khawatir.<sup>21</sup> Dalam bukunya yang lain, Nurcholish menjelaskan bahwa takdir tidaklah dalam arti yang sebanding dengan

---

<sup>18</sup>M. Syafi’i Anwar dan Munawwar-Rahman 1994 “Nurcholishh Madjid Menjawab: Menatap Islam Masa Depan,” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1. Vol. V.

<sup>19</sup>M. Syafi’i Anwar dan Munawwar-Rahman 1994 “Nurcholishh Madjid Menjawab: Menatap Islam Masa Depan,” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1. Vol. V.

<sup>20</sup>M. Syafi’i Anwar dan Munawwar-Rahman 1994 “Nurcholishh Madjid Menjawab: Menatap Islam Masa Depan,” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1. Vol. V.

<sup>21</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan, 1988), hlm.

fatalisme, yaitu paham nerimo dan tidak lagi berusaha karena segala sesuatu dipercaya sebagai nasib. Takdir ialah suatu ajaran agar kita mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, supaya kita lebih tenang kembali.<sup>22</sup> Tentu saja semua ini berlaku kalau sesuatu itu telah terjadi. Jadi kalau segala sesuatu telah terjadi, maka ini adalah takdir Allah, tapi kalau belum terjadi maka ibarat buku yang masih satu persoalan terbuka, maka sikap manusia kepada hal yang belum terjadi ialah ikhtiar.

Selanjutnya, berkenaan dengan sunatullah, Nurcholish menjelaskan bahwa sunatullah meliputi ajaran ajaran moral atau agama yang disampaikan Allah kepada Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Karena itu manusia harus memahami dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan itu, demi keselamatan dan kebahagiaannya yang lebih utuh.<sup>23</sup>

Tetapi, sesungguhnya yang diterangkan secara eksplisit dalam agama hanyalah yang bersifat garis besar dan amat principal saja, atau jika bersifat garis rinci (garis kecil), maka yang diterangkan hanyalah hal-hal yang langsung bersangkutan dengan natur manusia dan fitrahnya, yang manusia cenderung untuk melupakan atau meremehkannya (misal: hukum tentang perzinaan, pencurian, pembagian harta pusaka, perkawinan, dst). Sedangkan *sunatullah* dalam wujudnya yang menyeluruh, yang menguasai semua aspek hidup sosial manusia sepanjang sejarah, tidaklah diterangkan oleh Allah, sebab otak manusia tidak akan

---

<sup>22</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.

<sup>23</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Masyarakat Relegius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.

muat untuk sekaligus menampung pemahamannya. Oleh karena itu, *sunnatullah* tersebut telah terwujud nyata dalam perjalanan sejarah manusia, maka terdapat kemungkinan bagi manusia untuk melengkapi pengetahuannya tentang hukum ketentuan Tuhan yang didapatnya secara deduktif dari ajaran agama itu dengan memperhatikan dan memahami serta membuat kesimpulan secara induktif gejala sejarah umat manusia. Ini berarti memacu manusia untuk menggunakan segenap potensi akal Budinya dalam memahami hukum Tuhan yang ada di jagat raya (*kawniyyah*).

Dalam hal ini kajian tentang hari kiamat, kembali Nurcholish memberikan interpretasi yang cukup arif, bukan kepada peristiwa kiamat itu sendiri atau deskripsi kehidupan di akhirat, melainkan lebih dititikberatkan kepada hikmah terhadap kepercayaan hari kiamat hari kiamat (yang berarti kebangkitan), merupakan peristiwa hancurnya alam semesta, kemudian manusia seluruhnya akan dibangkitkan dari alam kubur. Keimanan kepada adanya kiamat dan hari kemudian (*al-yaum al-akhir*), menyangkut masalah kebenaran *intrinsik*, yaitu kebenaran bahwa kiamat memang pasti akan tiba dan hari akhirat memang akan dialami umat manusia. Tapi di samping itu, sebagai hikmahnya yang utama, “ajaran tentang kiamat dan hari kemudian itu juga mengandung pendidikan dan peringatan bahwa segala sesuatu yang manusia kerjakan dalam hidup ini, baik ataupun buruk akan dipertanggungjawabkan kepada sang Pencipta, dan akan dirasakan akibatnya, baik berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan.”<sup>24</sup> Selanjutnya, tentang pertanggungjawaban di hari kiamat itu salah satu hal yang

---

<sup>24</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Nurcholish Madjid: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.



sangat perlu diinsafi tiap orang ialah dimensinya yang mutlak dan individual. Kehidupan di akhirat tidak lagi mengikuti hukum alam dan sejarah kehidupan duniawi. Semua itu dimaksudkan agar manusia tidak menjalani hidup ini secara sembrono sehingga tidak lagi peduli kepada ukuran dan pertimbangan moral. Setiap orang diharapkan bahkan diharuskan mengembangkan dirinya sebagai perorangan yang penuh tanggung jawab, yang berani dengan jujur mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, yang dalam pertanggungjawaban itu tidak mengandalkan dan menyandarkan diri kepada orang lain. Dengan begitu ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan karakter yang kuat yang menjadi unsur bangunan masyarakat yang kuat.<sup>25</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dipahami bahwa Nurcholish hendak membangun masyarakat dengan sebuah bangunan moralitas atau akhlak mulia (*al-akhlâq al-karîmah*). Dikatakan, “Keimanan kepada adanya hari kiamat dan hari akhirat dengan pengalaman hidup abadi dalam kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan salah satu pondasi kehidupan yang benar, yaitu kehidupan penuh akhlak, budi pekerti luhur dan moral. Jika Nabi SAW. dalam sebuah hadits beliau menegaskan, bahwa beliau ‘diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi’. Maka salah satu tafsiran sabda beliau itu ialah bahwa tujuan utama agama bagi kehidupan manusia di bumi ini ialah terciptanya kehidupan bermoral.”<sup>26</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkaskan

---

<sup>25</sup>Lihat pula Nurcholish Madjid, *Masyarakat Relegius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000) hlm.

<sup>26</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm.

gagasan utama Nurcholishh Madjid di bidang kalam ini adalah pemisahan yang tegas antara dunia dan akhirat, yakni:

1. Urusan bumi diserahkan kepada umat manusia manusia. Diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini.
2. Akal pikiran adalah alat manusia untuk memahami dan mencari pemecahan masalah duniawi.
3. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi.
4. Terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi.
5. Membedakan antara *hari dunia* dan *hari agama*. Pada *hari dunia* yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia, dan pada *hari agama* yang berlaku adalah hukum ukhrawi.
6. Bismillah artinya Atas nama Tuhan dan bukan dengan nama Allah.
7. *Al-Rahmân* arti kasih Tuhan di dunia, dan *al-Rahîm* kasih Tuhan di akhirat.
8. Dimensi kehidupan duniawi adalah ilmu, dan kehidupan spiritual adalah uukhrawi.
9. Islam adalah *Dîn*, *dîn* adalah agama dan agama tidak bersifat ideologis politis, ekonomis, sosiologis, dsb.
10. Apa yang disebut negara Islam tidak ada.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Lihat Nurcholishh Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. Lihat juga Makalah Ceramah di TIM, *Beberapa Renungan Tentang Keberagaman di Indonesia untuk Generasi Mendatang*, tahun 1992. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan, 1993), *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta:

Apa yang digagas oleh Nurcholish Madjid merupakan kelanjutan dari rintisan para pendahulunya seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Setelah pemikiran Nurcholishh disambut di kalangan akademisi dan kelas menengah ke atas, muncul gairah baru dalam kehidupan beragama di Indonesia. Paling tidak, melalui reinterpretasi kalam kontemporer, Cak Nur ingin membangun negeri ini dengan peradaban Islam yang pernah berjaya di abad pertengahan.

### C. Perasaan Uluhiyyah (Ketuhanan)

Sesungguhnya pemikiran Nurcholish Madjid tentang ini bukanlah “baru”, karena memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam klasik, terlebih khusus pada sufisme. Paradigma esoterisme ini sebenarnya adalah klaim ciri khas para sufi terdahulu seperti pada pemikiran Al-Hallâj, Ibnu ‘Arabi, Jalaludin al-Rumi, Mahmud, Syabistari, Abdurrahman Chisti, Inayat Khan, dan lain-lain, yang dikelompokkan dalam paham *wahdat al-adyân*, sebagaimana yang ditunjukkan fakta historis, sikap para sufi dalam perjumpaan dan dialog agama-agama. Dalam memandang agama yang berbeda, para sufi menggunakan perspektif metafisika dengan mentransendenkan bentuk dan menembus ke makna terdalam ajaran setiap agama yang bersifat universal. Perasaan ilahiyah mengajarkan bahwa pada hakikatnya agama-agama bertujuan sama, dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanya dalam bentuk luar dan namanya. Agama-agama yang sejati mewakili beragam manifestasi satu wujud. Prinsip-prinsip berbeda

---

Paramadina, 1995), hlm. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.

tidak lain adalah bentuk-bentuk makna (*ma'ani*) arketipel yang dikenakan dalam jubah keberagaman.

Dengan gagasan tersebut Nurcholish Madjid tentu saja tidak bertujuan untuk membuat suatu *kesamaan* agama-agama, apalagi keseragaman agama karena itu adalah sesuatu yang absurd dan mengkhianati tradisi agama, yang dicari adalah suatu titik pertemuan (*kalimat sawâ*), "*common platform*" yang dimungkinkan secara teologis, yaitu argumen keuniversalan pesan keagamaan yang memunculkan arti kesamaan pesan ketuhanan. "Kesamaan" di sini tentunya bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan (*seperti syari'at*) dan juga bukan dalam pokok-pokok keyakinan, tetapi "kesamaan" asasi dalam hal "pesan dasar" yang disebut di dalam al-Qur'an dengan "*washiyyah*". Gagasan inklusif pluralis Nurcholish Madjid tersebut berdasarkan pada kerangka pemikiran yang menekankan distingsi antara "*esoterisme*" (*al-bawathin*) di satu segi dan "*eksoterisme*" (*al-zhawahir*) di segi lainnya. Agama-agama bila dilihat secara esoteris yang sama yakni pesan ketuhanan dan kenabian.

#### **D. Takwa dalam Konteks Esoterisme**

Menurut Nurcholish Madjid secara tradisional sufisme termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan tradisional Islam, selain fiqih, ilmu kalam dan filsafat. Semuanya lahir secara sendiri-sendiri tetapi saling berkait.<sup>28</sup> Kelahirannya sebagai disiplin ilmu tersendiri, adalah sebagai kelanjutan wajar dari keperluan kepada

---

<sup>28</sup>Lihat Budhy Munawar Rahman, *Membaca Nurcholishh Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), hlm. Dan *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-IV, Vol. V. (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm.

adanya semacam diferensiasi ilmu pengetahuan Islam dalam abad-abad kedua dan ketiga Hijriah.<sup>29</sup>

Ketika Islam mencapai sukses yang luar biasa sepeninggalan Rasulullah, khususnya di bidang militer dan politik membawa berbagai akibat yang sangat luas. Salah satunya adalah perhatian yang amat besar pada bidang pengaturan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan bahwa dari berbagai segi agama Islam, yang paling awal memperoleh banyak penggarapan serius ialah yang berkenaan dengan hukum fiqih, maka kesalehan pun banyak dinyatakan dalam ketaatan kepada ketentuan, akan tetapi kesalahan yang tertumpuk kepada kesadaran hukum itu saja, akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriyah, dan hanya secara parsial saja berkaitan dengan hal bathiniyah. Menurut Nurcholish Madjid, tasawuf kemudian tumbuh menjadi dimensi lain dari penghayatan Islam yang telah semakin kehilangan dimensi batinnya (*esoteris*), akibat dominasinya orientasi hukum yang berwatak *eksoterisis* (hanya menekankan aspek lahiriyah). Sejak itu menurutnya timbul pendalaman kajian untuk memerangi “kekeringan” dimensi batin itu dengan percaya oleh sentuhan dengan agama lain dan unsur-unsur filsafat Yunani, khususnya Neo-Platonisme untuk melakukan penafsiran metaforis.<sup>30</sup> Menurut Nurcholish Madjid, hal ini karena kaum Sufi memiliki kesadaran akan ketunggalan kebenaran. Lebih dari kelompok *fuqaha* atau *mutakallim*, kaum Sufi sangat memperhatikan ajaran dalam kitab suci tentang

---

<sup>29</sup>Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-IV, Vol. V. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm.

<sup>30</sup>Lihat Sayed Nuqaib al-‘Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), hlm.

ketunggalan Tuhan, ketunggalan kemanusiaan dan ketunggalan kenabian serta kerasulan. Agaknya karena pandangan hidup universalitasnya, kaum Sufi bersedia untuk meneliti apa yang ada pada umat lain dan mengambilnya.<sup>31</sup>

Karena tauhid yang merupakan suatu yang tidak boleh diragukan, maka bagi kaum Sufi al-Qur'an itu tidak hanya memuat ajaran yang mengisyaratkan bahwa Tuhan itu serba *transendental* sebagaimana dipahami para *mutakallimin*, tetapi justru menurut para sufi banyak ayat yang memberikan keterangan yang menunjukkan Tuhan adalah serba *imanen*, senantiasa hadir bersama hamba-Nya selalu *maujud* di mana-mana.<sup>32</sup> Berbeda dengan para *fuqaha* yang banyak menekankan segi transendensi Tuhan, kaum Sufi lebih menekankan sifat imanensi-Nya. Tuhan memang tidak akan terjangkau, namun bisa didekati (*taqarrub*). Sebab selain Dia Maha Tinggi, Dia juga Maha Dekat. Tuhan senantiasa akrab dengan hamba-Nya dan setiap saat dapat diajak dialog. Semangat dialog dengan Tuhan dalam akrab yang amat tinggi itulah, kata Nurcholish Majid yang banyak mewarnai karya karya para sufi.<sup>33</sup>

Memang Nurcholish Majid, hubungan antara sufisme dengan kata kedua cabang ilmu keislaman. Namun katanya, bahwa perbedaan itu pada awalnya, terutama antara sufisme dan ilmu kalam lebih terletak pada masalah tekanan daripada isi ajaran. Selain persoalan terletak pada masalah tekanan pada isi ajaran,

---

<sup>31</sup>Lihat Sayed Nuqaib al-'Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*

<sup>32</sup>Lihat Sayed Nuqaib al-'Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*

<sup>33</sup>Lihat Nurcholish Majid, "Pengantar: Problem Tasawuf sebagai Ungkapan Rasa Keagamaan" dalam Idris Sham, *Meraba Gajah dalam Gelap: Sebuah Upaya Dialog Islam Kristen*, diterjemahkan Tim Grafiti Press, (Jakarta: PT Grafiti Press, 1986), hlm.

selain persoalan transendentalisme ilmu kalam juga lebih mengutamakan pendekatan rasional dan logis dan bersama syarat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris. Sedangkan tasawuf sangat banyak menekankan pentingnya penghayatan ketuhanan melalui pengalaman nyata dalam lahan rohani (*spritual exeserise*) yang mengutamakan intuisi.<sup>34</sup>

Lebih jauh lagi, sufisme itu pada mulai kelahirannya menurut Nurcholish Madjid, juga tidak dapat dilepaskan dari gerakan oposisi terhadap praktek rezim otoriter pemerintahan kaum Umawi di Damaskus memang sebagian oposisi itu terjadi karena dorongan politik semata, seperti oposisi orang Arab Irak, tetapi sebagian lagi katanya Justru lebih umum, oposisi itu timbul karena pandangan bahwa kaum Umawi itu kurang “*religius*”. Di sini ketokohan Hasan Basri dari Basrah yang perannya tidak dapat dianggap sepele adalah mewakili kelompok gerakan oposisi jenis ini. Para pengikutnya yang memiliki kecenderungan hidup zuhud (*asketik*) dengan pakaiannya dari bahan wol (*shuf*), inilah yang kemudian dianggap sebagian kaum Sufi.<sup>35</sup> Jadi jelas menurut Nurcholish Madjid, keberadaan tasawuf itu pada awalnya merupakan faktor penimbang bagi fuqaha fiqih yang banyak menekankan segi hukum yang bersifat lahir, dan bagi kalam yang lebih berorientasi rasional dialektis. Tasawuf juga sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan material yang mewah dan menyimpang hingga menimbulkan semacam gerakan oposisi suci (*pious opposition*) di kalangan tertentu. Dalam perkembangan sejarah Islam, ketika kejayaan politik Islam meredup, terutama

---

<sup>34</sup>Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm.

<sup>35</sup>Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Sang Guru Bangsa*

karena serbuan Mongol dan ditambah oleh kemunduran ekonomi. Menurut Nurcholish Madjid kaum Sufi telah berjasa memelihara semangat Islam dan eksistensinya dengan *ribâth* (pos-pos kaum sufi) yang mereka dirikan di setiap kota. Dan karena kebiasaan mereka berkelana sambil datang ke Indonesia. Jadi sejak saat itu penyebaran Islam tidak lagi ditopang oleh kegiatan militer, melainkan diambil alih oleh kaum Sufi.

#### **E. Takwa Dalam Sufisme**

Sebagaimana disebutkan bahwa kebanyakan tokoh pembaharu Islam menunjukkan sikap yang anti tasawuf dan bahkan menuduhnya sebagai *bid'ah* yang harus diberantas. Namun menurut Nurcholish Madjid selain mengakui bahwa pada tasawuf itu terdapat berbagai gejala yang tidak bisa dibenarkan oleh ajaran Islam, ia masih tetap melihat adanya segi yang otentik dalam tasawuf sebagai kelanjutan wajar dari semangat ajaran Islam itu sendiri, khususnya peneladanan kepada masyarakat klasik yang melahirkan konsep *Salafiyah*. Sambil menolak pendapat para ahli yang hendak mereduksi misi Nabi Muhammad SAW. sebagai tidak lebih daripada suatu gerakan reformasi social. Menurut Nurcholish Madjid bahwa Rasulullah itu membawa reformasi sosial kiranya sudah jelas, sebab al-Qur'an sendiri mengaitkan keimanan serta menerima seruan Nabi dengan usaha reformasi dunia, tetapi di berbagai tempat dalam al-Qur'an banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi kerohanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Menurut Nurcholish Madjid Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara orientasi legistik dan masyarakat seperti agama



Yahudi, dan orientasi spiritualistik dan pengalaman rohani seperti agama Kristen.<sup>36</sup>

Sebenarnya sudah sejak zaman Rasulullah SAW. sendiri terdapat kelompok para sahabat nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat batiniah, yang disebut dengan kelompok *ahl al-Shuffah*, yang menjadi acuan teladan kehidupan shalih dikalangan sahabat. Menurut Nurcholish Madjid sufisme itu mempunyai akar yang kuat (*builth-in*) dalam al-Qur'an, jauh lebih kuat daripada orientasi hukum fiqih. Secara sederhana, jika misalnya dideretkan ayat-ayat yang relevan dengan hukuman dan ayat-ayat yang relevan dengan kesufian, jelas lebih banyak deretan terakhir. Hukum Islam itu sendiri sebenarnya bicara tentang keagamaan sebagian contoh perihal takwa sebagai konsep sentral dalam al-Qur'an. Menurut Nurcholish Madjid tidak dibicarakan oleh fiqih, pembahasan Takwa justru selalu dijumpai pada bab *Fada'il al-A'mal* sebagaimana suatu aspek akhlak atau tasawuf.<sup>37</sup>

Ketika menanggapi sekitar gejala antusiasme agama yang muncul di kalangan tertentu, Nurcholish Madjid menyarankan supaya diisi dengan pelajaran tasawuf supaya lebih mengerti akan nilai keagamaan yang lebih tinggi misalkan ikhlas. Sebab selanjutnya, antusiasme agama ini bisa jadi bumerang kalau tidak ditingkatkan lebih tinggi, kata ontologisme yakni pencarian hakikat itu sendiri.

---

<sup>36</sup>Lihat Nurcholish Madjid, "Pengantar: Problem Tasawuf sebagai Ungkapan Rasa Keagamaan" dalam Idris Sham, *Meraba Gajah dalam Gelap: Sebuah Upaya Dialog Islam Kristen*, diterjemahkan Tim Grafiti Press, (Jakarta: PT Grafiti Press, 1986), hlm. Dan *Amal Shaleh dan Kesehatan Jiwa*, dan *Dalam Pintu-pintu Menuju Tuhan* (selanjutnya PMT) (Jakarta: Paramadina, 1994).

<sup>37</sup>Lihat Komaruddin Hidayat, Kata Pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Islam Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Karena ini jelas sekali bahwa Islam sebagai bentuk pertengahan antara orientasi lahiriyah dan orientasi kerohanian, dan bahkan sesungguhnya antara keduanya ini tidak bisa dipisahkan, meskipun dapat dibedakan. Selanjutnya Nurcholish Madjid menegaskan:

*Ketika seorang muslim dituntut untuk tunduk kepada suatu hukum tingkah laku lahiriyah, ia diharapkan, malah diharuskan menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya, ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai suatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya.<sup>38</sup>*

Tentang orientasi pengalaman spiritual menurut Nurcholish Madjid, al-Qur'an sendiri memuat berbagai firman yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi SAW. Misalnya gambaran tentang dua kali Nabi bertemu dan berhadapan dengan malaikat Jibril di Gua Hira di atas Bukit Cahaya (*Jabal Nur*) dan bertemu Allah dalam perjalanan Isra dan Mi'raj. Bagi kaum Sufi pengalaman Nabi dalam Isra Mi'raj itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman rohani. Dan para sufi menjadikannya sebagai teladan untuk ditiru bagi diri mereka sendiri dalam dimensi, skala dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia "bertemu" dengan Dzat yang Maha Tinggi itu, sebagai puncak kebahagiaan. Sebab dalam "pertemuan" itu, segala rahasia kebenaran "tersingkap" untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna dalam kebenaran.

Akhirnya dari paparan di atas, jelaslah pandangan Nurcholish Madjid tentang kedudukan sufisme atau tasawuf, yang menurutnya tidak bisa dipisahkan

---

<sup>38</sup>Lihat Komaruddin Hidayat, Kata Pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Islam Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*

dari keseluruhan agama Islam. Ringkasnya ia menyatakan, tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (*batin*), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (*religiusitas*) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini maka ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazar, teori ilmiah*) tentang apa sebenarnya takwa itu.

Sekalipun sufisme mendasarkan ajarannya pada al-Qur'an dan Sunnah, khususnya dalam soal doktrin, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya, esoterisme Islam ini menerima atau barangkali lebih tepat memasukkan unsur asing dari luar, hingga dapat menimbulkan akses negatif. Dalam hal ini, sikap Nurcholish Madjid memang sangat hati-hati, menurutnya akses yang timbul seluruhnya dapat dicegah. Lebih jelas Nurcholish Madjid mengatakan:

*Sebetulnya akses-akses tersebut ada dalam rangkaian suatu susunan ajaran dan paham yang sangat kompleks dan sulit dipahami. Agaknya tekanan yang berlebihan pada kemampuan intuisi pribadi dalam mengenali Tuhan telah memberi peluang bagi tumbuhannya dorongan-dorongan subjek untuk menemukan dan mengemukakan cara-caranya sendiri dalam menjalani amalan rohani.<sup>39</sup>*

Tampaknya Nurcholish Majid dengan pendapatnya di atas, ia dapat memaklumi terjadinya akses demikian, karena itulah tentang terjadinya pandangan kontroversi dan penghakiman terhadap beberapa tokoh tasawuf, misalnya tuduhan sesat kepada paham *wahdat al-wujud* di mata *Ahl al-Zhawahir*. Menurut Nurcholish Madjid hal itu akan memiliki implikasi yang serius, karena

---

<sup>39</sup>Lihat Budhy Munawar Rahman, *Membaca Nurcholishh Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), hlm. Dan *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-IV, Vol. V. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm.

menyangkut masalah sampai dimana seorang bisa dan berhak menilai pengalaman keruhanian seseorang yang bersifat pribadi (*individual*). Diakuinya, oleh karena pengalaman mistik hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain, dan lebih merupakan milik pribadi, maka sering terjadi adanya tingkah laku eksentrik dan “di luar garis”. Apa yang diungkapkan para sufi tentang suatu “hakikat”, dan itu adalah suatu rasa yang bersifat intuitif, maka tidak jarang munculnya “keliarannya” menjadi tinggi sekali.

Selain itu, kesulitan lainnya adalah dalam memahami literatur kesufian, yang menurut Nurcholish Madjid bahwa pengungkapan ide dan ajaran di dalamnya sering menggunakan kata kiasan (*matsal*) dan perlambangan (*ramez*). Karena itu ungkapan yang ada harus dipahami dalam kerangka interpretasi metaforis atau tafsir batini (*takwil*). Dan takwil itu lanjutnya yang memang menjadi metode pokok mereka dalam memahami teks-teks suci, baik kitab suci maupun hadis nabi. Maka Meskipun mereka menggunakan takwil menurut Nurcholish Madjid, kemudian meyakini bahwa mereka sebenarnya tetap berpegangan kepada sumber-sumber suci itu. Hanya saja sejalan dengan metode itu, mereka menurut Nurcholish Madjid lagi tidak memahami sumber-sumber mereka kaum syariah, karena itu dalam menyingkap sikap-sikap kontroversial para sufi itu. Nurcholish Madjid nampaknya masih menyimpan sikap apresiasi yang tinggi pada pendalaman mistik kaum Sufi dengan menyatakan:

*Dalam semangat empati, mungkin justru pengalaman mistis kaum Sufi harus dipandang sebagai bentuk pengalaman keagamaan yang sejati. seperti pengalaman Nabi dalam yang tak terlukiskan, sehingga karenanya juga tak berkomunikasi pengalaman mistis, kaum sufi pun sesungguhnya berada di luar kemampuan rasio untuk*

*menggambarkannya. Kaum Sufi gemar mengatakan bahwa untuk bisa mengetahui apa hakikat pengalaman itu, sesungguhnya hanya harus mengalami sendiri tidak mungkinlah menjelaskan rasa manisnya madu jika orang tidak pernah mencicipinya sendiri.<sup>40</sup>*

Walaupun Nurcholish Majid menyimpan sikap apresiatif yang tinggi pada inti ajaran tasawuf, dengan tetap melihatnya adanya segi-segi yang otentik dalam tasawuf dan diperlakukannya begitu rupa sehingga tampak sebagian kelanjutan wajar dari semangat ajaran Islam, namun sebagai seorang reformis beliau masih tetap mengingatkan bahwa kecenderungan kepada aspek esoterisme itu, karena tekanan yang berlebihan dapat menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip equilibrium dalam Islam, dan menyalahi ajaran Islam seperti zuhud atau asketisme yang pasif, isolatif dan ‘anti dunia’ secara akses-akses negatif dari pemujaan kepada Wali, kultus individu terhadap guru dan sebagainya yang menjurus kepada hilangnya sifat kritis dan kreatif. Dalam hal ini ajaran tasawuf perlu dipagari begitu rupa hingga tak menimbulkan akses-akses negatif tersebut, menimbulkan kemunduran dan kepasifan akibat salah dalam tasawuf. Itulah sufisme yang sehat yang dikehendaki Nurcholish Madjid, ia mengatakan:

*Menurut hemat saya, sufisme yang sehat akan berfungsi dengan sehat pula, manakah tingkat intelektualitas dari para penganut Sufi telah cukup tinggi adalah sebuah sikap yang benar, jika para ulama melarang umat Islam memasuki dunia sebelum berbenah diri dengan syariat (fiqih).<sup>41</sup>*

Apa yang dimaksud Nurcholish Madjid sebagai sufisme yang sehat itu, nampaknya yang dimaksudkannya sebagai “Neo-sufisme”, yaitu suatu jenis

---

<sup>40</sup>Lihat Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), dan Tim Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, vol. V, Cet. Ke-4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1997), dan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).

<sup>41</sup>Lihat Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008).

kesenian yang mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan menghapuskan praktek dan pengalamannya tetap dalam kontrol dan lingkungan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Nurcholish Majid sendiri menggambarkan neo-sufisme itu sebagai sebuah esoterisme atau kegiatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif, dan terlibat dalam problema kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*uzlah*) mungkin ada baiknya, tapi jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan yang kemudian dijadikan titik tolak untuk peringatan diri dan aktivitas segar lebih lanjut.

Dari uraian di atas, tampak jelas penekanan Nurcholish Madjid bahwa jalan sufisme itu perlu pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat semacam sebuah spiritual sosial. Lalu bagaimana dalam prakteknya untuk itu ia mencontohkan seperti apa yang dikemukakan dalam sebuah risalah kecil yang berjudul *al-Ruhaniyyat al-Ijtima'iyah* karya Sa'id Ramadhan, pimpinan Islamic Centre Jenawa, Swiss yang disebut sebagai *zuhud* atau *asketisme modern*. Ringkasnya adalah (1). Membaca dan merenungkan makna kitab suci Al-Qur'an. (2). Membaca dan mempelajari makna kehadiran Nabi Muhammad SAW. melalui sunnah dan sejarah biografi beliau. (3). Memelihara hubungan dengan orang-orang Shalih, seperti para ulama dan tokoh Islam yang zuhud. (4). Menjaga diri dari sikap dan tingkah laku tercela. (5). Mempelajari hal-hal tentang roh dan metafisika dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan sikap penuh percaya. (6). Melakukan ibadah wajib dan sunnah, seperti sembahyang lima waktu dan tahajud. Neo-sufisme itu tidak mempersoalkan dan masih mengakui sampai batas tertentu, kebenaran klaim sufisme intelektual seperti adanya *kasyaf* (pengalaman

penyingkapan kebenaran) kaum Sufi atau *ilham intuitif*. Pengalaman metafisis pribadi kasyf itu, kata Nurcholish Madjid adalah absah, namun bersifat pribadi dan tidak berlaku untuk orang lain. Juga tidak boleh diklaim sebagaimana mestinya benar, sebab kebenaran suatu pengalaman kasyf adalah sebanding dengan kebersihan sumber kebahagiaan pribadi yang tiada taranya, namun hal itu tidak dapat disertai orang lain, atau orang lain tidak dapat disertakan di dalamnya. Setiap ajaran esoterik tentu memiliki segi-segi eksklusif yang menyangkut hal-hal rahasia. Jadi tidak dapat dibuat untuk umum, karena bobot kerohanian yang berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam, atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seorang melalui kegiatannya pribadinya semata, melainkan dipahami dari seorang gurunya pembimbing (*Mursyid*) yang sudah diakui kewenangannya. Di sinilah nampaknya Nurcholish Madjid melihat absahnya keberadaan tarekat yang muncul dalam sejarah sufisme. Lebih lanjut Beliau mengatakan:

*Kehidupan sufistik memang untuk makam tertentu, akan tetapi dibenarkan juga adanya bentuk sufisme populis yang diperuntukkan bagi orang awam. Ajaran Sufi untuk orang awam ini biasanya melahirkan diri dalam bentuk batas-batas akhlak. Oleh karena itu, dalam hukum Islam akhlak sebagai tidak berkembang secara terpisah melainkan menjadi bagian dari tasawuf.<sup>42</sup>*

Tasawuf dalam batasan akhlak yang diperuntukkan bagi orang awam itulah, yang dalam istilah populer di kalangan Nahdhatul Ulama sebagai "*thariqah mu'tabarah*", dimaksudkan Nurcholish Madjid dengan sebuah tarekat yang dapat diterima keadaannya. Bagi Nurcholish Madjid, gerakan tarekat dalam tasawuf pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>42</sup>*Ibid*,

maka dalam menilainya tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlakan. Bahkan lebih dari itu Nurcholish Madjid melihat, dengan keberadaan organisasi tarekat dan para pembimbingnya itu, tasawuf dapat tercegah dari kemungkinan mengalami gerakan sentripetal, sehingga menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki karena adanya pembimbing itu. Selanjutnya menurut Nurcholish Madjid karena kebutuhan kerohanian merupakan pernyataan esensinya tentang kemanusiaan yang menurut al-Qur'an merupakan kelanjutan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan, maka masa depan tarekat atau lebih umum lagi tasawuf itu akan dengan sendirinya sangat bergantung kepada seberapa jauh ia mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan manusia modern sekarang. Manusia yang kritis, serba rasional dan bergandengan dengan itu cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang menekankan masalah fungsional dan substansial. Karena itu tarekat sebagai suatu bentuk mata air kerohanian, mungkin akan mengalami 'perubahan' segi-segi lahiriyah. Misalnya masalah pengorganisasian dan struktur hubungan fungsional antara Mursyid dan murid. Namun kata Nurcholish Madjid hampir dapat dipastikan bahwa inti ajaran kerohaniannya tetap bertahan dalam satu dan lain bentuk.

Karena bidang garapan tasawuf itu berada dalam inti keagamaan, yaitu kesadaran keagamaan religiusitas yang melahirkan masyarakat etnis atau akhlaqi, maka pengembangan khususnya bagi generasi muda, terkait dengan problem metodik didaktif. Nurcholish Majid melontarkan kritik terhadap metode didaktif yang ada selama ini. Adalah kenyataan katanya, bahwa pengajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya didominasi oleh orientasi lahiriyah



(fiqih) dan kalam, yakni segi-segi eksoteris, karena dominasi fikih anak-anak lebih paham misalnya syarat dan rukun bagi sah tidaknya shalat, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya makna shalat itu bagi pembentukan diri pribadinya lahir dan batin. Dan karena dominasi *kalam*, ia lebih mampu bagaimana membuktikan bahwa Tuhan ada tanpa memiliki keinsyafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran (rasa ketuhanan dalam kalbu) itu dalam hidup ini.

Maka dalam masalah metodik-didaktik ini, harus ditemukan kata Nurcholish Majid cara bagaimana untuk menyadarkan anak didik akan makna ibadah lahiriyah, dan apa yang sebenarnya diharapkan dari ibadah-ibadah itu, serta mutu dan kemampuan tenaga pengajar itu sendiri menjadi sangat menentukan. Karena itu Nurcholish Majid mengusulkan adanya kemungkinan penjenjangan pendidikan atau pengajaran tasawuf di sekolah Islam. Sesuai dengan perkembangan untuk anak didik tingkat Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yang jelas diperlukan ialah pengetahuan tentang pokok-pokok agama, seperti rukun Islam dan Iman serta kemampuan untuk melaksanakan secara benar ibadah sehari-hari. Namun Janganlah dibiarkan tumbuh dengan orientasi lahiriyah semata-mata, penting sekali ditanamkan rasa keikhlasan dalam ibadah dan dalam perbuatan yang lain. Ditanamkan sedini mungkin penghayatan akan arti dan makna bacaan dalam shalat, juga harus disadarkan bahwa shalat adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya. Karena merupakan kesempatan bertawajjuh dengan Tuhan. Inilah bibit keikhlasan dan pangkal tolak akhlak yang mulia, karena hal itu akan

menumbuhkan sikap hidup yang meliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup ini.

Pada jenjang tingkat Tsanawiyah tidak jauh berbeda dengan perkembangan tingkat Ibtidaiyah, tapi mungkin pendidikan tasawuf dan akhlak ini sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat seperti ikhlas, sabar, tawakal, inabah, khauf dan raja, taubat, taqarrub, azam, pemaaf, toleran, ramah dan seterusnya. Kutipan-kutipan dari al-Qur'an yang menerangkan tentang kualitas orang yang beriman tersebut.

Karena sistem pendidikan selalu berada dalam kontinuitas yang tak terputus-putus, maka pada jenjang Aliyah pun pendidikan tasawuf atau akhlak harus merupakan kelanjutan wajar yang ada sebelumnya. Pengembangan lebih lanjutnya adalah bertitik tolak dari penanaman akan pemahaman tentang makna, nama-nama indah (*al-asma al-husna*) dari Tuhan, dan tujuan memberikan penyadaran dan petunjuk bagaimana mempersepsikan Tuhan secara benar, karena persepsi manusia terhadap-Nya bisa tidak seimbang (tidak utuh), yang biasanya amat terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Karena itu para sufi sering mengemukakan perlunya meniru kualitas Tuhan atau meniru *akhlak Tuhan* (*takhallaqu bi akhlaqillah*). Juga sesuai dengan kemampuan kognitifnya dapat mulai diperkenalkan kepada para murid secara garis besar sejarah tumbuhnya tasawuf, disertai dengan para tokoh-tokohnya dan berbagai aliran tarekatnya.

Jadi jelas dalam pandangan Nurcholish Madjid bahwa akhlak ini harus diajarkan kepada anak didik muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan yang dapat saja terancam hilang, karena dominasi segi-segi lahirnya dalam beragama. Dengan demikian, Nurcholish Madjid secara garis besar menghendaki adanya integrasi antara iman, ibadah, amal sholeh dan akhlak secara utuh. Integrasi keempat unsur itu secara utuh tidak terpisah dalam pendekatan Tasawuf. Sebab ilmu kalam hanya bicara iman, fiqih hanya bicara ibadah dan muamalah, sedangkan Tasawuf mengintegrasikan semuanya secara utuh. Karena itu menurut Sudirman Tebba, integrasi keempat unsur itu secara utuh yang melandasi selama ini pemikiran keagamaan dan sosial politik Nurcholish Madjid, menunjukkan betapa kuatnya landasan sufistik dalam pemikirannya.

Butir-butir pemikiran Nurcholish Madjid di atas sangat relevan dengan tantangan kehidupan keagamaan di masa depan yang haus akan dimensi spiritual, sejauh sufisme mampu menyediakan jawaban kebutuhan manusia modern.